

URGENSI NILAI-NILAI *TAWASSUṬ* DI SD DAN *HOMESCHOOLING* DALAM MEMBENTUK GENERASI MUSLIM YANG MODERAT

Sukarman¹⁾, Azzah Nor Laila²⁾
pakar@unisnu.ac.id¹⁾, azzah@unisnu.ac.id²⁾
Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan kajian tentang pentingnya nilai tawassuṬ dalam pembentukan karakter. Pada hakikatnya pembentukan karakter generasi unggul dapat dimulai sejak dini pada anak-anak. Sikap toleransi, moderat, dan bijak perlu ditanamkan di pendidikan tingkat dasar baik SD atau homeschooling. Hal itu yang mendasari peneliti tertarik untuk mendeskripsikan pentingnya internalisasi nilai-nilai tawassuṬ dalam pendidikan tingkat dasar. Baik dalam proses pembelajaran, peraturan, faktor pendukung, dan penghambatnya. Penelitian ini fokus pada sekolah dasar di Jepara dan Homeschooling Semarang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan nilai-nilai tawassuṬ secara teoritis sudah ada pada pembelajaran SD dan Homeschooling. Akan tetapi secara aplikatif lebih dominan terdapat pada lembaga pendidikan inklusi, seperti SD Semai Jepara dan homeschooling. Nilai-nilai tawassuṬ menjadi hal penting dikenalkan pada anak. Hal itu karena pengalaman dari pendidikan tingkat dasar menjadi bagian faktor yang berpengaruh pada pembentukan karakter saat usia remaja.

Kata kunci: *TawassuṬ*, pendidikan dasar, moderat

ABSTRACT

This paper is a study of the importance of tawassuṬ value in character formation. In essence the formation of superior generation characters can be started early in children. Tolerance, moderation, and wisdom need to be instilled in elementary school education in either primary school or homeschooling. It is the underlying researcher interested to describe the importance of internalization of tawassuṬ values in elementary education. Both in the learning process, rules, supporting factors, and obstacles. This research focuses on elementary school in Jepara and Homeschooling Semarang. The method used is descriptive qualitative. The results conclude that tawassuṬ values are theoretically existing in elementary and homeschooling. However, the more dominant applicatif found in inclusive education institutions, such as SD Semai Jepara and homeschooling. TawassuṬ values are important to children. That's because the experience of primary school is part of a factor that influences character formation as a teenager.

Keywords: *tawassuṬ*, primary school, moderate.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dengan penduduk yang heterogen. Meliliki beragam suku, agama, bahasa, dan budaya. Keragaman serta perbedaan tersebut adalah suatu keniscayaan dalam masyarakat. Sehingga sikap toleransi dan moderat menjadi penting bagi masyarakat. Hal itu sejalan dengan semboyan bangsa Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika*. Walaupun berbeda tetapi tetap satu bangsa, satu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Akan tetapi beberapa fenomena radikalisme yang terjadi di Indonesia, menjadi salah satu faktor pemicu merusak persatuan bangsa. Mulai dari aksi terorisme, peristiwa bom bunuh diri, dan penyebaran informasi *hoax* yang mengandung unsur radikal. Semua itu berdampak pada masyarakat luas seperti hubungan sosial yang tidak harmonis, kecemasan, kebencian, dan kerusuhan. Maka penanganan dan pelurusan ideologi atau kepercayaan agar masyarakat tidak dengan mudah mengikuti paham radikalisme menjadi hal penting. Diantaranya pemerintah sudah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 46 tahun 2010 tentang pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).²²⁰

Selain melalui Badan Nasional tersebut, beberapa pihak lain juga perlu terlibat. Termasuk lembaga pendidikan sebagai instansi yang mencetak generasi masa depan, memiliki peran besar dalam hal pelurusan dan pencegahan radikalisme. Hal itu sejalan dengan fungsi pendidikan nasional Indonesia yaitu mengembangkan kemampuan serta membentuk watak maupun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²²¹

Tujuan pendidikan nasional ada dua pembagian. *Pertama*, tujuan secara makro. Secara makro pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk organisasi pendidikan otonom sehingga dapat berkembang secara progresif, inovatif menjadi lembaga yang mencetak generasi bernalar, mampu berkomunikasi sosial secara positif, memiliki sumber daya manusia tinggi, serta tangguh. *Kedua*, tujuan secara mikro adalah membentuk manusia beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, beretika, dan memiliki wawasan budaya bangsa Indonesia.²²² Secara garis besar harapan dari tujuan pendidikan nasional adalah mencetak lulusan atau *output* yang unggul, berkarakter, serta memiliki nasionalisme tinggi.

Namun sungguh ironis, bila melihat adanya ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan nasional dengan realita masih adanya generasi bangsa yang radikal. Seharusnya lulusan atau output lembaga pendidikan Indonesia memiliki karakter bersikap santun, toleran, dan tidak radikal. Sebagai wujud realisasi menjunjung tinggi nasionalisme. Maka hal yang menjadi pertanyaan mendasar adalah apakah dalam proses pendidikan anak-anak sudah dikenalkan dengan sikap tawassut? Lalu bagaimana implementasi nilai-nilai tawassut dalam lembaga pendidikan Indonesia?.

Hal itulah yang mendasari penulis melakukan kajian tentang implementasi dan urgensinya nilai-nilai tawassut di lembaga pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, lembaga pendidikan dimulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Semua jenjang tersebut saling berkesinambungan. Akan tetapi pondasi dasar karakter anak adalah pendidikan usia dini dan dasar. Penanaman nilai kebaikan sejak masa anak-anak dapat membentuk suatu *habit* atau kebiasaan hingga mereka tumbuh dewasa menjadi pribadi

²²⁰Abu Rokhmad, Pandangan Kiai Tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang. *Jurnal "Analisa" Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*. Volume 21, Nomor 01, Juni, 2014, (Semarang: Balai Pengembangan dan Penelitian), hal. 31.

²²¹Undang-Undang Republik Indonesia, No.20, 2003, hal. 3.

²²²E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 21.

baik. Sebaliknya, bila pada masa anak tersebut mendapat pengajaran yang tidak baik akan menghasilkan pribadi yang kurang baik.²²³ Oleh karena itu penanaman sikap moderat dapat dimulai sejak awal perkembangan pemikiran anak-anak. Masa pendidikan dasar adalah waktu yang tepat untuk mulai mengenalkan sikap moderat.

Fokus kajian ini pada lembaga pendidikan dasar yaitu sekolah dasar dan *homeschooling*. Sampel sekolah dasar dalam kajian ini adalah SD Semai dan MI Miftahul Huda. Adapun *homeschooling* yang menjadi sampel adalah *homeschooling* Primagama Semarang. Bagaimana nilai-nilai *tawassuť* yang ada pada lembaga pendidikan tersebut.

Pembahasan

Nilai-Nilai *Tawassuť*

Secara etimologi, nilai adalah suatu sifat penting serta bermanfaat untuk kemanusiaan.²²⁴ Secara istilah dalam pembahasan filsafat, nilai merupakan timbangan kualitas suatu hal yang dapat dijadikan tolok ukur serta membuahkan respon penghargaan.²²⁵ Nilai bersifat abstrak dan berkaitan dengan baik atau buruk.

Sedangkan *tawassuť* merupakan sikap tengah antara fundamental atau sangat keras dan liberal atau terlalu bebas.²²⁶ Istilah lain *tawassuť* adalah moderat, dimana intinya sikap tengah yang mengutamakan adil serta lurus. Sehingga memunculkan sikap toleran, bijak, dan menghindari semua bentuk yang bersifat ekstrem atau radikal.²²⁷

Sikap *tawassuť* tidak berarti adanya kebolehan mencampur aduk segala unsur, dan bukan pula menolak unsur lain. Tetapi sikap *tawassuť* adalah sikap tengah-tengah, yang dapat diterapkan pada berbagai aspek. Baik aspek aqidah, budaya, bangsa dan negara. *Pertama*, penerapan dalam aspek aqidah. Seperti menggunakan dalil secara seimbang, baik naqli maupun aqli. Dan tetap menempatkan dalil naqli pada posisi utama. Tidak mudah pula memvonis orang lain kufur atau salah. *Kedua*, dalam aspek sosial. Bergaul dengan semua golongan, mengutamakan kepentingan bersama untuk hal yang masalah, serta mengedepankan toleransi dan perdamaian. *Ketiga*, dalam aspek kebudayaan. Menempatkan kebudayaan pada hal yang wajar, tetap menjaga budaya lama yang baik, dan tidak bersikap apriori terhadap budaya baru selama sesuai dengan norma dan ajaran agama. *Keempat*, dalam aspek kebangsaan. Menjaga eksistensi kesatuan bangsa dengan menjunjung sikap toleransi, menghormati serta menaati pemerintah selama tidak menyimpang dari norma dan agama, dalam menyampaikan pendapat atau kritik kepada penguasa dengan cara bijak tanpa kekerasan.²²⁸

²²³La Hadisi, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Al-Ta'dib*, Volume 8, Nomor 2, Juli-Desember, 2015, hal.61-62.

²²⁴Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 963.

²²⁵Harold, Titus, dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 122.

²²⁶Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah Akidah Umat Islam Indonesia*, (Kediri: PP. Al-Falah Ploso, 2012), hal. 36.

²²⁷Muhammad Fahmi, "Pendidikan Aswaja NU Dalam Konteks Pluralisme", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 01, Nomor 01, Mei, 2013, hal. 171.

²²⁸Achmad Shiddiq, *Khittah Nahdliyyah*, 64-66, dalam Muhammad Fahmi, "Pendidikan Aswaja NU Dalam Konteks Pluralisme", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 01, Nomor 01, Mei, 2013, hal. 174

Profil Sekolah Dasar

a. Profil Sekolah Dasar Semai Jepara

Sekolah Dasar Semai adalah salah satu sekolah dasar swasta di Jepara. Sekolah dasar ini didirikan berdasarkan filosofi bahwa anak adalah individu yang unik, setiap anak memiliki kebutuhan, minat, tahap perkembangan serta gaya belajar yang berbeda. Sekolah Dasar Semai mengakomodir keunikan individu setiap anak dalam perspektif hak anak dan kecerdasan majemuk (*Multiple Intellegences*) sebagai pertimbangan utama. Sehingga sekolah dasar Semai menerima semua siswa sesuai kuota serta mendaftar pada waktu yang ditentukan, tanpa membedakan kondisi psikologis anak. Baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus selama masih sesuai dengan kuota. Hal itu menunjukkan bahwa SD Semai termasuk sekolah inklusi.

Kurikulum Sekolah Dasar Semai merujuk pada filosofi kecerdasan majemuk. Maka di sekolah ini ada program *Multiple Intelligence Research* (MIR). MIR merupakan program kajian tentang kecerdasan ganda yang dilakukan untuk memetakan kecerdasan, bakat, serta peminatan siswa agar dapat dibina dan dikembangkan kedepannya. Mekanisme proses pembelajaran yang berjalan di SD Semai menggunakan pendekatan kecerdasan jamak, baik di dalam kelas maupun luar kelas. Selain itu juga dilengkapi strategi belajar yang variatif dan menyenangkan. Seperti *applied learning*, *service learning*, *sosiodrama*, *game*, film, eksperimen, demonstrasi, diskusi, dan lainnya.²²⁹

Selain itu ada beberapa pilihan kegiatan ekstra sebagai penunjang kurikulum sekaligus pengembangan bakat anak. Seperti club rebana, club visual, club English, club handy craft, club pramuka, club bahasa, club sepak bola, club logmath, club karate, club qiroah, club ukir, club tari, club fotografi, club batik. Selain sejumlah kegiatan club tersebut masih ada juga kegiatan lainnya seperti *club cooking*, manasik haji, club dolanan tradisional, *family day*, bakti sosial dan sebagainya.²³⁰

Beberapa kegiatan tersebut membuahkan hasil prestasi peserta didik dalam ajang perlombaan yang diikuti. Sebagaimana data prestasi yang diraih SD Semai dalam dua tahun berikut.

Data Prestasi Peserta Didik Dalam Perlombaan

No	Tahun	Cabang Lomba	Tingkat	Peringkat
1	2015	MIPA (LCC)	Kecamatan	III
2	2015	FLS2N (Kriya Anyam)	Kabupaten	II
3	2015	FLS2N (Tari Kreasi)	Kabupaten	III
4	2015	OSN Matematika	Kabupaten	1
5	2015	Karate(komite)	Kabupaten	II
6	2015	Karate(komite)	Kabupaten	III
7	2015	Karate(Kata)	Kecamatan	1
8	2015	Karate(Kata)	Kecamatan	II
9	2015	Karate(Komite)	Kecamatan	1
10	2015	Karate(Komite)	Kecamatan	II
11	2015	Karate(Komite)	Kecamatan	I
12	2015	Karate(Komite)	Kecamatan	II

²²⁹Tim Penyusun, *Profil Sekolah Dasar Semai Jepara*, (Jepara: Sekolah Dasar Semai, 2018).

²³⁰Tim Penyusun, *Profil Sekolah Dasar Semai Jepara*, (Jepara: Sekolah Dasar Semai, 2018).

No	Tahun	Cabang Lomba	Tingkat	Peringkat
13	2015	Karate(Kata)	Kecamatan	I
14	2015	Karate(Kata)	Kecamatan	II
15	2015	Sepakbola	Kecamatan	II
16	2016	Gebyar Prestasi Science Copetition and exhibition	Kebupaten	Harapan II

b. Profil Madrasah Ibtida'iyah

MI Miftahul Huda adalah lembaga pendidikan swasta yang didirikan mulai tahun 1965. Madrasah ini berada di bawah naungan yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda. Lokasi MI Miftahul Huda berada di desa Dongos Kedung Jepara. Madrasah ini dikelola oleh kepala Madrasah Bapak H.A. Ruba'i, S.Pd.I dan Bapak H. Ahmad Rois sebagai ketua komite. Visi Madrasah adalah terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi, trampil dan berakhlakul karimah. Sedangkan misinya adalah 1). Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik. 2). Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islam dengan menciptakan lingkungan yang agamis di madrasah. 3). Menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan life skill untuk menggali dan menumbuhkembangkan minat, bakat peserta didik yang berpotensi tinggi agar dapat berkembang secara optimal. 4). Menumbuhkembangkan budaya akhlakul karimah pada seluruh warga madrasah.

Kurikulum yang digunakan di MI Miftahul Huda adalah kurikulum 2013. Selain itu ada pula beberapa tambahan materi muatan lokal. Seperti mata pelajaran Bahasa Jawa, Ke-Nu-an, dan lainnya. Materi Ke-Nu-an merupakan materi yang diberikan pada peserta didik mulai kelas tiga MI sampai kelas enam. Adapun dalam hal penyaluran bakat serta minat, MI Miftahul Huda juga memiliki beberapa kegiatan ekstra kurikuler antara lain :

1. Sepak bola

Kegiatan ekstra kulikuler sepak bola ini bertujuan menumbuhkan bakat siswa di bidang olah raga. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali dengan mendatangkan pelatih khusus dan diikuti oleh siswa kelas 3 -6.

2. Tartil al-Qur'an

Kegiatan ini merupakan kegiatan berbasis harian yang diterapkan pada siswa kelas 1-6. Namun diberikan batasan-batasan materi sesuai tingkat perkembangan mereka. Materi yang diajarkan mulai dari surat-surat pendek mulai dari al-fatihah, annas sampai dengan surat-surat populer seperti surat yasin, waqi'ah dan surat Mulk.

3. Pramuka

Kegiatan pramuka ini bertujuan melatih karakter siswa menjadi pribadi yang mandiri dimasa depan. kegiatan ini dilaksanakan berbasis mingguan pada hari ahad dengan mendatangkan pembina pramuka dan diikuti oleh siswa mulai kelas 4-6.

4. Rebana

Kegiatan ini sebenarnya berasal dari persoalan siswa yang memiliki kebiasaan membuat gaduh dengan membuat suara dengan memukul-mukul benda-benda yang ada di kelas mulai dari meja dan sebagainya yang terdengar berisik. Kemudian muncullah ide membuat grup rebana anak untuk menyalurkan kebiasaan anak-anak tersebut.

c. Profil Homeschooling Primagama Semarang

Homeschooling Primagama adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang memiliki program pembelajaran setara dengan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah

Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). *Homeschooling* Primagama membuka cabang di beberapa wilayah. Baik di Jakarta, Yogyakarta, Jawa Tengah, dan beberapa wilayah lain. Adapun fokus kajian penulis pada *Homeschooling* Primagama Semarang.

Homeschooling Primagama Semarang berada di Jalan Abdulrahman Saleh nomor 246, Manyaran Semarang Barat. Visi dari lembaga ini adalah menjadi lembaga pendamping *homeschooling* terbaik dan terbesar dengan membentuk peserta didik menjadi pribadi mandiri, memiliki karakter, dan dapat mengembangkan potensi akademis maupun non akademis secara optimal.

Adapun misi *Homeschooling* Primagama adalah menjadi pelaku *homeschooling* berkualitas, bertaraf nasional dan internasional. Menjadi pendidikan alternatif sistem pendidikan di Indonesia yang berkualitas nasional maupun internasional. Dan menyelenggarakan program pendidikan yang mengembangkan potensi akademis serta non akademis berbasis minat bakat anak. Menjadi mitra masyarakat dan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa. Dan menjadi acuan pendidikan alternatif di negara Indonesia.

Homeschooling Primagama menggunakan kurikulum KTSP 2006, Kurikulum 2013, serta kurikulum international Cambridge International Examination (CIE) yang dimodifikasi sesuai kebutuhan anak, dan kurikulum program inklusi. Sistem belajar di *Homeschooling* Primagama ada empat pilihan, yaitu sistem belajar individu, sistem belajar komunitas, sistem belajar *distance learning*, dan sistem belajar mandiri.

Sistem belajar individu artinya semacam belajar secara privat dimana satu guru mengajar satu siswa, dilakukan di rumah bersama orang tua atau dengan guru dari HSPG. Sedangkan sistem belajar komunitas semacam pembelajaran di sekolah pada umumnya. Pembelajaran secara klasikal di ruang kelas HSPG, dengan 1 guru sesuai mata pelajaran masing-masing. Selain itu, sistem belajar *distance learning* juga menjadi tawaran untuk peserta didik yang berada di luar negara atau wilayah jauh. Sistem ini merupakan belajar jarak jauh via internet (*online*) dengan aplikasi *skype*, sehingga guru dapat melihat siswa dengan jarak jauh. Dan sistem belajar mandiri adalah program belajar anak secara mandiri atau berada pada pendampingan orang tua maupun tutor pribadi dari luar HSPG.

Selain materi pelajaran seperti halnya sekolah dasar formal, ada pula beberapa materi tambahan pilihan di HSPG. Materi tambahan tersebut diantaranya mata pelajaran Bahasa Jawa dan ketrampilan fungsional. Keterampilan fungsional dirinci lagi menjadi beberapa materi yang disesuaikan dengan bakat masing-masing anak. Pilihannya ada tiga yaitu; *Art and Design*, Komputer, *Cooking*, dan Sport.²³¹

Homeschooling Primagama juga memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler untuk anak-anak. Kegiatan ekstra tersebut dibagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, Reguler *homeschooling* Primagama. Kegiatan ekstra yang dilaksanakan di *homeschooling* Primagama. Waktu kegiatan sekitar dua jam, pukul 15.00 sampai 17.00. Macam-macam kegiatannya seperti *science class*, *music class*, *cooking class*, dan futsal. *Kedua*, kerjasama mitra. Kegiatan ekstra yang dilakukan dengan kerjasama bersama sanggar atau lembaga luar. Seperti kelas melukis kerjasama dengan Sanggar Lukis Pratista, Kelas Tari bermitra dengan Bailamos Dance School, Kelas sepak bola dengan REAL MADRID Football Club UNY. *Ketiga*, ekstrakurikuler lain-lain. Maksudnya semua siswa *homeschooling* Primagama dipersilahkan mengikuti kegiatan non akademis lainnya di beberapa tempat pelatihan lain.²³² Program ekstra tersebut sangat membantu mengembangkan bakat masing-masing anak.

²³¹*Catatan Observasi*, Homeschooling Primagama Semarang, Rabu 16 Mei 2018.

²³²Dwi Heni Setyowati, *Wawancara Pribadi*, Rabu 16 Mei 2018.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan tentang pembelajaran serta gambaran sampel lembaga pendidikan dasar tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai *tawassut* secara teoritis sudah disampaikan pada pembelajaran SD dan Homeschooling. Hal itu dapat diidentifikasi dari adanya materi muatan lokal Bahasa Jawa, serta memberi kesempatan anak memilih kegiatan penyaluran bakat sesuai minat. Materi Bahasa Jawa diberikan pada anak menunjukkan kepedulian sekolah atau lembaga dalam melestarikan budaya lokal. Terlebih di MI Miftahul Huda, ada materi Ke-Nu-an yang mengajarkan anak-anak tentang konsep *tawassuth*, *tawazu*, *tasamuh*, dan *adil*.

Kebebasan memilih kegiatan ekstra menunjukkan bentuk penerapan toleransi, dimana masing-masing anak saling menghargai pilihan kegiatan sesuai minat. Akan tetapi secara aplikatif belum secara optimal. Penerapan nilai *tawassuth* lebih dominan terdapat pada lembaga pendidikan inklusi, seperti SD Semai Jepara dan *homeschooling*. Hal itu ditandai dengan diterimanya semua anak sebagai siswa, tanpa membedakan anak reguler atau normal maupun anak berkebutuhan khusus (ABK).

DAFTAR PUSTAKA

- Catatan Observasi*, Homeschooling Primagama Semarang, Rabu 16 Mei 2018.
- Dwi Heni Setyowati, *Wawancara Pribadi*, Rabu 16 Mei 2018.
- Fahmi, Muhammad, 2013, "Pendidikan Aswaja NU Dalam Konteks Pluralisme", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 01, Nomor 01, Mei, 161-179.
- Hadisi, La, 2015, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Al-Ta'dib*, Volume 8, Nomor 2, Juli-Desember, 50-69.
- Harold, Titus, dkk., 1984, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mannan, Abdul. 2012. *Ahlussunnah Wal Jama'ah Akidah Umat Islam Indonesia*. (Kediri: PP. Al-Falah Ploso).
- Maunah, Binti, 2011, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Mulyasa, E., 2010, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rokhmad, Abu, 2014, Pandangan Kiai Tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang. *Jurnal "Analisa" Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*. Volume 21, Nomor 01, Juni, Semarang: Balai Pengembangan dan Penelitian, 27-37.
- Sugono, Dendy, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Tim Penyusun, *Profil Sekolah Dasar Semai Jepara*, (Jepara: Sekolah Dasar Semai, 2018).